

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta merupakan salah satu Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan yang ada di Kabupaten Sleman dengan alamat kampus terletak di Jalan Ring Road Barat Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berdiri pada tanggal 15 Juni 2006 dengan akreditasi C. Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta terdiri dari 3 jurusan yaitu: SI Ilmu keperawatan dan Profei (ners), D3 Kebidanan, serta D3 Rekam Medis.

Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta terdiri dari 4 lantai dengan fasilitas penunjang untuk kegiatan belajar mengajar yang meliputi:

- a. Ruang kelas yang nyaman dengan fasilitas AC, LCD, komputer, proyektor, dan white board.
- b. Laboratorium kesehatan yang terdiri dari:
 - 1) Laboratorium Keperawatan Dasar Manusia.
 - 2) Laboratorium Keperawatan Medikal Bedah.
 - 3) Laboratorium Keperawatan Gawat Darurat.
 - 4) Laboratorium Keperawatan Anak.
 - 5) Laboratorium Keperawatan Maternitas.
 - 6) Laboratorium Keperawatan Gerontik.
 - 7) Laboratorium Keperawatan Jiwa.
 - 8) Laboratorium Keperawatan Komunitas.
- c. Laboratorium komputer
- d. Laboratorium bahasa
- e. Hot Spot Area.
- f. Lapangan dan fasilitas olah raga serta kesenian.
- g. Bus kampus dan ambulance.
- h. Perpustakaan

2. Karakteristik Responden Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Agustus tahun 2015. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan semester VIII di Stikes Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta berjumlah 51 responden. Mahasiswa diminta untuk mengisi kuesioner tipe kepribadian dan motivasi belajar. Gambaran distribusi frekuensi karakteristik subjek penelitian disajikan dalam tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan Indeks Prestasi Kumulatif (n=51)

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1.	Jenis kelamin		
	a. Perempuan	28	54,9 %
	b. Laki-laki	23	45,1 %
2.	Usia		
	a. 20-22 tahun	42	82,4 %
	b. 23-25 tahun	9	17,6 %
3.	IPK		
	a. 2,00-2,75 (memuaskan)	18	35,3%
	b. 2,76-3,50 (sangat memuaskan)	31	60,8%
	c. 3,51-4,00 (dengan pujian)	2	3,9 %

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 4.1 distribusi frekuensi karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 28 responden (54,9%) dengan usia responden 20-22 tahun sebanyak 42 responden (82,4%), dan indeks prestasi kumulatif dengan rentang 2,76-3,50 (sangat memuaskan) sebanyak 31 responden (60,8%).

3. Analisa Hasil Penelitian

a. Analisis Univariat

Hasil analisis univariabel bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dari subjek penelitian sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang bermanfaat. Hasil analisis univariat selengkapnya dapat dilihat di bawah ini:

1. Tipe Kepribadian Mahasiswa semester VIII di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Tipe Kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert*
Mahasiswa Keperawatan Semester VIII
(n=51)

Tipe Kepribadian	Frekuensi	Presentase (%)
a. <i>Ekstrovert</i>	37	72,5
b. <i>Introvert</i>	14	27,5

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tipe Kepribadian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai kepribadian *ekstrovert* yaitu 37 responden (72,5%).

2. Motivasi Belajar Mahasiswa semester VIII di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Tingkat Motivasi Belajar pada Mahasiswa
Keperawatan Semester VIII di Stikes Jenderal Achmad Yani
Yogyakarta (n=51)

Motivasi Belajar	Frekuensi	Presentase (%)
a. Rendah	23	45,1%
b. Sedang	26	51,0%
c. Tinggi	2	3,9%

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Motivasi Belajar menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai motivasi belajar sedang yaitu 26 responden (51,0%).

b. Analisa Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan introvert terhadap variabel terikat yaitu motivasi belajar.

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Tipe Kepribadian dan Motivasi Belajar Responden dengan Uji *Coefficient Contingency* pada Mahasiswa Keperawatan Semester VIII di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (n=51)

Tipe Kepribadian	Motivasi Belajar						Total		P <i>value</i>
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Ekstrovert	21	41,2	15	29,4	1	2,0	37	72,5	0,024
Introvert	2	3,9	11	21,6	1	2,0	14	27,5	

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tipe Kepribadian dan Motivasi Belajar Responden dengan uji *Coefficient Contingency* menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tipe kepribadian *ekstrovert* sebanyak 37 responden (72,5%), dan memiliki motivasi belajar rendah sebanyak 21 responden (41,2%).

Untuk mengetahui hubungan tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* dengan motivasi belajar pada mahasiswa keperawatan semester VIII di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dilakukan dengan uji *Coefficient Contingency* diperoleh hasil *p value* sebesar 0,024. Hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* dengan motivasi belajar pada mahasiswa keperawatan semester VIII di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 28 responden (54,9%). Menurut King 1991 dalam Mahayati (2010) dijelaskan bahwa memang sejak awal perkembangan

keperawatan yang menjadi perawat umumnya adalah biarawati yang mana adalah perempuan sedangkan para pria bertugas dalam perang, sehingga hal ini terbawa pada budaya dan jaman sekarang dimana yang lebih dominan yang bekerja sebagai perawat adalah kaum wanita.

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20-22 tahun sebanyak 42 responden (82,4%). Menurut Hurlock 1995 dalam Mahayati (2010) mengungkapkan bahwa semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang semakin konstruktif dalam menggunakan coping. Pada usia 21 sampai 30 tahun memiliki proses berpikir dan tingkat penerimaan informasi masih sangat baik dan daya tangkap yang baik. Teori Hurlock sesuai dengan responden karena sebagian besar responden berusia 20- 22 tahun.

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan indeks prestasi kumulatif menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki indeks prestasi kumulatif dengan rentang 2,76-3,50 (sangat memuaskan) sebanyak 31 responden (60,8%). Menurut Sobur (2006) prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Faktor- faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal dibagi menjadi aspek fisiologis dan psikologis, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan non sosial.

2. Tipe Kepribadian pada mahasiswa keperawatan semester VIII Program Studi Ilmu Keperawatan yang terbagi dalam dua tipe yaitu *ekstrovert* dan *introvert*

Berdasarkan tabel 4.2 distribusi frekuensi tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* mahasiswa keperawatan semester VIII menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* yakni 37 responden (72,5%).

Menurut Woodworth dalam Nurihsan (2011) kepribadian merupakan “Kualitas tingkah laku dari total individu”, sedangkan menurut Atkinson dalam Sugihartono, (2007) kepribadian adalah pola perilaku dan cara berpikir yang khas yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya.

Menurut Tarmidzi (2012) mengemukakan bahwa seseorang yang mempunyai kepribadian ekstrovert cenderung mudah untuk bersosialisasi, senang hura-hura, mempunyai banyak teman, membutuhkan orang untuk diajak bicara, tidak suka membaca atau belajar sendiri, butuh kegembiraan, berani mengambil resiko, selalu mempertahankan pendapatnya, bertidak tanpa dipikirkan terlebih dulu, menurutkan kata hati (*impulsif*), suka melawak, selalu mempunyai jawaban yang segar dan umumnya menyukai perubahan, periang, optimis, dan senang tertawa. Mereka lebih suka bergerak dan melakukan kegiatan, cenderung agresif, dan mudah kehilangan kesabaran.

Eysenck 1978 dalam Suryabrata (2008) menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai kepribadian *introvert* sering memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala ketakutan dan *depresi*, ditandai oleh kecenderungan obsesi mudah tersinggung, apatis, gampang terluka, mudah gugup, rendah diri, mudah melamun. Orang yang memiliki kepribadian *introvert* umumnya memiliki intelegensi yang relatif tinggi, teliti namun lambat, agak kaku, keras kepala, dan memperlihatkan “*intra-personal variability*”.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Heni Mularsih (2010) untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran (koopratif dan individual) dan tipe kepribadian (*ekstrovert dan introvert*) terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia di Tangerang. Dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan mempertimbangkan tipe kepribadian siswa.

3. Motivasi Belajar pada mahasiswa keperawatan semester VIII Program Studi Ilmu Keperawatan

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi frekuensi tingkat motivasi belajar pada mahasiswa Keperawatan Semester VIII di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai motivasi belajar sedang sebanyak 26 responden (51,0%).

Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku agar pelaku dapat terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 2011). Sedangkan motivasi belajar mahasiswa dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dalam diri individu yang mendorong dan mengarahkan perilakunya kepada tujuan yang ingin dicapainya dalam mengikuti pendidikan tinggi (Pujadi, 2007).

Bentuk motivasi berdasarkan sifat, ada dua yaitu motivasi *intrinsik*, dan *motivasi ekstrinsik*. Motivasi *intrinsik* merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini sering disebut dengan motivasi murni atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dari dalam diri peserta didik. Motivasi *intrinsik* dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri, dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Motivasi ini muncul tanpa adanya pengaruh dari luar, misalnya tidak diperlukan hadiah atau pujian (Sardiman A, 2011).

Sedangkan motivasi *ekstrinsik* adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar. Motivasi *ekstrinsik* dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar mengajar dimulai, dan dapat dilanjutkan berdasarkan dorongan dari luar yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar (Sardiman A, 2011).

Tinggi rendahnya motivasi seorang mahasiswa dapat dipengaruhi oleh banyak hal yang maupun dari berasal dari dalam diri maupun dari luar diri yang dapat ditimbulkan oleh orang lain termasuk dosen melalui upaya-

upaya tertentu yang dapat meningkatkan motivasi. Faktor dari dalam diri mahasiswa yang dapat mempengaruhi motivasi antara lain: minat, rasa ingin tahu, dan keinginan untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, sedangkan faktor dari luar yang dapat mempengaruhi motivasi dapat berasal dari dosen, orang tua, maupun teman. Bentuk motivasi yang berasal dari luar tersebut dapat berupa celaan, pujian, pemberian hadiah, hukuman, adanya persaingan, perhatian dari orang tua, dan usaha dosen untuk membangkitkan motivasi pada mahasiswa (Winkel, 2005).

Menurut Suciati dan Prasetya (2001) dalam Nursalam & Effendi (2008) motivasi belajar dapat didukung dengan beberapa faktor yaitu pertama cita-cita dan aspirasi. Cita-cita timbul disertai oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan keinginan, sedangkan aspirasi merupakan harapan atau keinginan seseorang akan suatu keberhasilan atau prestasi tertentu. Cita-cita dan aspirasi akan memperkuat motivasi belajar *intrinsik* dan *ekstrinsik*, karena terwujudnya cita-cita yang akan mewujudkan aktualisasi diri. Kedua kemampuan mahasiswa, kemampuan mahasiswa merupakan segala potensi yang berkaitan dengan *intelektual* atau *intelegensia*, kemampuan *psikomotor* juga akan memperkuat motivasi belajar. Ketiga kondisi mahasiswa yang dipengaruhi oleh kondisi secara *fisiologis* dan *psikologis*. Kondisi fisiologis yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah kesehatan dan panca indera. Keempat kondisi lingkungan belajar, kondisi lingkungan belajar juga termasuk hal yang penting untuk diperhatikan karena lingkungan yang kondusif juga dapat mempengaruhi minat dan kemauan belajar seseorang. Kelima unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran peserta didik yang meliputi perasaan, perhatian, ingatan, kemauan, dan pengalaman. Keenam upaya pengajar dalam pembelajaran merupakan salah satu stimulus yang sangat besar pengaruhnya dalam memotivasi peserta didik untuk belajar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Andriani (2011) dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa SI Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dian Husada Mojokerto” yaitu sebagian besar mahasiswa di Stikes Dian Husada Mojokerto mempunyai

motivasi belajar tinggi mempunyai prestasi akademik sangat memuaskan, serta mahasiswa dengan motivasi belajar rendah mempunyai prestasi akademik sangat memuaskan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi akademik angkatan 2008-2009 Program Studi Si Keperawatan di Stikes Dian Husada Mojokerto.

4. Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Keperawatan semester VIII Program Studi Ilmu Keperawatan

Berdasarkan Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tipe Kepribadian dan Motivasi Belajar Responden dengan uji *Coefficient Contingency* menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tipe kepribadian *ekstrovert* sebanyak 37 responden (72,5%) memiliki motivasi belajar rendah sebanyak 21 responden (56,8%). Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Coefficient Contingency* hubungan tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* dengan motivasi belajar pada mahasiswa keperawatan semester VIII di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta diperoleh hasil *p value* sebesar 0,024. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* dengan motivasi belajar pada mahasiswa keperawatan semester VIII di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Motivasi belajar masing-masing individu pasti berbeda-beda yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah kepribadian. Kepribadian adalah corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam diri yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap rangsangan dari dalam diri maupun lingkungannya, sehingga corak dan cara kebiasaan tersebut merupakan kesatuan fungsional yang khas pada manusia. Kepribadian *ekstrovert* dapat diartikan sebagai keramahan, terus terang, cepat akrab, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan jarang mempunyai rasa was-was. Sedangkan untuk kepribadian *introvert* adalah kepribadian yang penuh rasa keragu-raguan, menilai sesuatu secara obyektif, dan tidak terbuka dengan orang lain (Mc. Cleland dalam Laily, 2007).

Motivasi berperan besar pada kemampuan belajar seseorang. Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan sikap, kebutuhan, persepsi dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi sebagai proses psikologis timbul diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang maupun di luar diri seseorang. Berkaitan dengan proses belajar, motivasi belajar sangatlah diperlukan. Hasil belajar akan menurun jika mahasiswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar yang kuat demikian sebaliknya hasil belajar akan meningkat jika mahasiswa mempunyai motivasi untuk belajar. (Soetjiningsih, 2004).

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharto dan Okti (2009) yang berjudul "Hubungan Antara Tipe Kepribadian dengan Motivasi untuk Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Taransfer Jurusan Kepeawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan ada korelasi yang signifikan antara tipe kepribadian dengan motivasi, dengan hasil motivasi tinggi adalah kepribadian *ekstrovert*, dan sisanya mempunyai kepribadian *introvert* dengan motivasi rendah sebesar Kepribadian *ekstrovert* lebih memiliki motivasi yang tinggi dari pada kepribadian *introvert*.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan Penelitian
 - a. Jumlah populasi yang banyak, sehingga peneliti kesulitan dalam mengumpulkan semua populasi.
 - b. Tidak semua responden hadir dalam pengambilan data.
2. Kelemahan Penelitian
 - a. Peneliti hanya memberikan waktu 30 menit kepada responden untuk mengisi kuesioner, sehingga kemungkinan adanya bias.
 - b. Sampel yang digunakan dalam penelitian hanya meneliti mahasiswa keperawatan semester VIII angkatan 2011, sehingga hasil yang diperoleh kurang bervariasi.